

PENGUNAAN METODE PAKEM UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MENULIS PANTUN SISWA KELAS IX-A SMP NEGERI 5 TENGGARONG

THE USE OF PAKEM METHOD TO IMPROVE THE IX-A SMPN 5 TENGGARONG STUDENTS' ACTIVITY AND LEARNING OUTCOMES IN WRITING A POETRY

**Jumairi
SMP Negeri 5 Tenggara**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan (1) aktivitas siswa dalam menulis pantun menggunakan metode Pakem, (2) hasil belajar siswa dalam menulis pantun menggunakan metode Pakem. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Tenggara, Kabupaten Kutai Kartanegara, semester gasal tahun pelajaran 2015/2016, dengan subjek penelitian siswa kelas IX-A dengan tahapan penelitian perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX-A SMP Negeri 5 Tenggara tahun pelajaran 2015/2016 dalam menulis pantun menggunakan metode PAKEM.

Kata kunci : metode PAKEM, aktivitas, hasil belajar, menulis pantun

Abstract

The aim of this research is to improve students' activity and learning outcomes in writing a traditional poetry using pakem method. It is a classroom action research held in SMPN 5 Tenggara, Kutai Kartanegara Regency, in the odd semester in academic year 2015/2016. The research object is the students of IX-A. It uses some steps, such as planning, actuating, observing/evaluating, and reflecting. It can be concluded that there are students' activity and learning outcome improvement in the academic year 2015/2016 in writing a traditional poetry using PAKEM method.

Keywords: PAKEM method, activity, learning outcomes, writing poetry

*) Naskah masuk: 20 April 2016. Penyunting: Nurul Masfufah, M. Pd. Suntingan I: 25 April 2016. Suntingan II: 29 April 2016

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran menulis pantun di SMP Negeri 5 Tenggaraong diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik sebagaimana tercantum dalam kompetensi dasar (KD). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis pantun kurang memberikan hasil seperti yang diharapkan. Kendala ini terjadi karena dalam proses pembelajaran siswa mengalami kejenuhan, kurang termotivasi, tidak kreatif, rasa malas, dan tidak tertarik terhadap pelajaran menulis pantun. Hal ini cenderung menunjukkan sikap pasif, bahkan tingkat kepedulian siswa terhadap pelajaran menulis pantun tidak terlihat.

Berdasarkan data hasil observasi belajar siswa kelas IX-A SMP Negeri 5 Tenggaraong tahun pelajaran 2015/2016 semester ganjil, menunjukkan bahwa 21 siswa dalam kelas yang terdiri atas 11 laki-laki dan 10 perempuan mempunyai nilai rata-rata secara klasikal 68%. Nilai ini tentunya masih berada di bawah nilai ketuntasan belajar secara klasikal (dibawah 85%), dan ketuntasan belajar secara individu diperoleh nilai rata-rata 64 dan masih berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 75. Berdasarkan masalah tersebut, untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa diperlukan upaya yang lebih baik. Satu di antara upaya tersebut adalah perlunya penggunaan metode Pakem dalam pembelajaran menulis pantun.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX-A SMP Negeri 5 Tenggaraong dalam menulis pantun dengan menggunakan metode Pakem? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX-A SMP Negeri 5 Tenggaraong dalam menulis pantun dengan menggunakan metode Pakem.

TEORI

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar menurut Djamarah (2008) menyatakan bahwa belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas, tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandangi, membaca, mengingat, berfikir, dan praktik. Lebih lanjut, Syah (2000) menyatakan bahwa aktivitas istilah umum yang dikaitkan dengan keadaan bergerak, eksplorasi dan berbagai respon lainnya terhadap rangsangan sekitar. Sementara itu, menurut Hamalik (2008) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melakukan aktivitas sendiri maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar (Aunurrahman, 2009:33). Lebih lanjut, dikatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Adapun Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar, sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Keterampilan dasar antara lain mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sementara itu, keterampilan terintegrasi antara lain terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah

data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel eksperimen (Aunurrahman, 2009).

Menurut Dierich dalam Sardiman (2001) membagi aktivitas belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut. (1) Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), misalnya: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain. (2) Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), seperti: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi. (3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), antara lain: mendengarkan penyajian, bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, dan mendengarkan siaran radio. (4) Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), misalnya: menulis cerita, karangan, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket. (5) Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), antara lain: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, dan pola. (6) Kegiatan-kegiatan metrik (*motor activities*), seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun. (7) Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), antara lain merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan. (8) Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*): minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih.

Menurut Hamalik (2007) menyatakan bahwa penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran bagi para peserta didik mengandung nilai, sebagai berikut. (1) Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri. (2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral. (3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa. (4) Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri. (5) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis. (6) Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru. (8) Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas. (9) Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Perkembangan aktivitas seseorang atau siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Purwanto (2004) secara umum faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas pada diri seseorang atau siswa, yaitu sebagai berikut.

(1) Faktor internal, yaitu seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikis). Adapun penjelasan mengenai aspek fisik dan psikologis adalah sebagai berikut: (a) Aspek fisik (fisiologis) orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik/tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu, agar seseorang dapat belajar dengan baik, harus mengusahakan kesehatan dirinya. (b) Aspek psikis (psikologi) sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan

aktivitas belajar. Faktor-faktor psikologis itu adalah sebagai berikut. (1) Perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek, baik didalam maupun di luar dirinya. Makin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas, akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya agar aktivitas belajar mereka turut berhasil. (2) Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan pada anak didik. (3) Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. (4) Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, keadaan-keadaan yang akan mendatang. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain. (5) Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Jadi ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, ialah: menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami. (6) Berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesim-

pulan. (7) Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia ada. (8) Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri siswa, keberhasilan belajar itu akan menjadi mudah diraih dalam waktu yang relatif tidak cukup lama.

(2) Faktor eksternal menurut Purwanto terdiri atas : (1) keadaan keluarga, (2) guru dan cara mengajar, (3) alat-alat pelajaran, (4) motivasi sosial, dan (5) lingkungan serta kesempatan.

Menurut Sanjaya (2007) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa sebagai berikut. (a) Guru yang merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berhadapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa yang ada pada guru, antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman mengajar. (b) Sarana belajar juga mempengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan setting tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar. (c) Lingkungan belajar juga merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia; serta di mana lokasi sekolah

itu berada. Termasuk ke dalam lingkungan fisik lagi adalah keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian bidang studi yang melatarbelakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikannya. Yang dimaksud dengan lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah.

Hasil Belajar Siswa

Belajar adalah modifikasi atau memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Belajar juga diartikan dua proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2007:52)

Menurut Usman (2001:4) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu serta individu dan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara itu, pengertian belajar menurut Hamalik (2004:27) menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan menurut Gagne hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon (Sudjana, 2005:19). Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam me-

mahami materi pelajaran. Menurut Hamalik (2007:31) hasil belajar, meliputi hasil belajar pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya (Hamalik, 2008).

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas hasil belajar dapat diketahui setelah proses belajar mengajar selesai dan diakhiri dengan sebuah evaluasi. Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hamalik, 2007:159)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik menyangkut materi yang dipelajari selama proses belajar mengajar berupa kemampuan kognitif, sikap, serta keterampilan kerja yang dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya sangat ditentukan oleh prinsip-prinsip belajar yang merupakan bagian dari belajar. Menurut Burton dalam Hamalik (2004:31) menyimpulkan uraiannya tentang prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut. (1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*). (2) Proses itu melalui bermacam-

macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu. (3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid. (4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu. (5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan. (6) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individu di kalangan murid-murid. (7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid. (8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.

Keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh faktor belajar. Menurut Oemar Hamalik (2004:32--33) faktor-faktor belajar adalah. (1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; siswa yang melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap. (2) Belajar memerlukan pelatihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami. (3) Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa lebih berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. (4) Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan

dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi. (5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi suatu kesatuan pengalaman. (6) Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa besar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru. (7) Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan. (8) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini akan timbul bila murid tertarik akan sesuatu karena sesuatu dengan kebutuhannya atau merasa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermanfaat bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil. (9) Faktor-faktor fisiologis, yaitu kondisi badan siswa pada saat belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah akan lebih menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna. Oleh karena itu, faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid yang belajar. (10) Faktor intelegensi, yaitu murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya. Anak yang cerdas akan lebih mudah berfikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan siswa yang kurang cerdas, dan para siswa yang lamban.

1. Pantun

Pantun adalah bentuk puisi lama yang terdiri atas empat larik, berima silang (a-b-a-b). Larik pertama dan kedua disebut sampiran atau bagian objektif. Biasanya berupa lukisan alam atau hal apa saja yang dapat diambil sebagai kiasan. Larik ketiga dan keempat dinamakan isi atau bagian subjektif (Surana, 2010:31).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995:728) dijelaskan bahwa pengertian pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap baris (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b) tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan kedua biasanya tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Pantun mempunyai ciri-ciri khusus yang dapat membangun makna sebuah pantun. Rani (2006:23) memberikan batasan bahwa ciri-ciri pantun sebagai berikut: (1) terdiri atas empat baris, (2) tiap baris terdiri atas 9 sampai 10 suku kata, dan (3) dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya berisi maksud si pemantun atau isi pantun. Dalam penerapannya di masyarakat pantun mempunyai syarat-syarat tersendiri. Menurut Effendy (1983:28), syarat-syarat dalam pantun adalah: (1) tiap bait terdiri dari empat baris, (2) tiap baris terdiri dari empat atau lima kata atau terdiri dari delapan atau sepuluh suku kata, (3) sajaknya bersilih dua-dua: a-b-a-b. dapat juga bersajak a-a-a-a, (4) sajaknya dapat berupa sajak paruh atau sajak penuh, dan (5) dua baris pertama tanpa isi disebut sampiran, dua baris terakhir merupakan isi dari pantun itu.

Kemudian jenis-jenis pantun menurut Rani (2006:23-27) mengklasifikasikan jenis-jenis pantun berdasarkan isinya, yaitu: (a) Pantun Anak-Anak, terdiri atas: pantun anak-anak jenaka, pantun anak kedukaan, dan pantun anak teka-teki, (b) Pantun Muda-

Mudi, terdiri atas: pantun muda mudi kejenakaan, pantun muda-mudi dagang, pantun muda-mudi cinta kasih, dan pantun muda-mudi ejekan. (c) Pantun Tua, terdiri atas: pantun tua kiasan, pantun tua nasihat, pantun tua adat, pantun tua agama, dan pantun tua dagang

Menurut Effendi (1983:29), membagi pantun menurut jenis dan isinya, yakni sebagai berikut.

- a. Pantun anak-anak, berdasarkan isinya dibedakan menjadi empat, yaitu pantun bersukacita, pantun berdukacita, pantun jenaka atau pantun teka-teki.
- b. Pantun orang muda, berdasarkan isinya dibagi lima, yaitu pantun dagang atau pantun nasib, pantun perkenalan, pantun berkasih-kasih, pantun perceraian dan pantun beriba hati.
- c. Pantun orang tua, berdasarkan isinya terbagi tiga, yaitu pantun nasihat, pantun adat, dan pantun agama.

Lebih lanjut Suroto (1989:44--45), jenis jenis pantun terbagi menjadi dua yaitu: (a) Menurut isinya, terdiri atas: pantun anak-anak (biasanya berisi permainan), pantun muda mudi (biasanya berisi percintaan), pantun orang tua (biasanya berisi nasihat atau petuah), pantun jenaka (biasanya berisi sindiran sebagai bahan kelakar), dan pantun teka-teki. (b) Menurut bentuk atau susunannya terbagi dua, yaitu: (1) pantun berkait, yaitu pantun yang selalu berkaitan antara bait pertama dengan bait yang kedua, bait kedua dengan bait ketiga, dan seterusnya. Adapun susunan kaitannya adalah baris kedua bait pertama menjadi baris pertama pada bait kedua, baris keempat bait pertama dijadikan baris ketiga pada bait kedua dan seterusnya. (2) Pantun kilat, sering disebut juga karmina, ialah pantun yang terdiri atas dua baris, baris pertama merupakan sampiran sedang baris kedua merupakan isi. Sebenarnya asal mula pantun ini juga

terdiri atas empat baris, tetapi karena barisnya pendek-pendek maka seolah-olah kedua baris pertama diucapkan sebagai sebuah kalimat, demikian pula kedua baris yang terakhir. Berikut ini beberapa contoh pantun.

1. Pantun muda mudi

*Tanam melati di rama-rama
Ubur-ubur sampingan dua
Shidup semati kita bersama
Satu kubur kelak berdua*

2. Pantun teka-teki

*Kalau puan puan perana
Ambil gelas di dalam peti
Kalaup uan bijak laksana
Binatang apa tanduk di kaki*

3. Pantun jenaka

*Anak rusa di rumpun salak
Patah tanduknya ditimpa genta
Riuh kerbau tergelak-gelak
Melihat beruk berkacamata*

4. Pantun berdukacita

*Ke balai membawa labu
Labu amanat dari situnggal
Orang memakai baju baru
Hamba menjerumat baju bertambal*

5. Pantun perkenalan

*Sekuntum bunga dalam padi
Ambil batang cabut uratnya
Tuan sepantun langit setinggi
Bolehkah berlindung di bawahnya?*

6. Pantun perceraian

*Pucuk pauh selara pauh
Pandau di rimba diladungkan
Adik jauh kakanda jauh
Kalau rindu sama menungkan*

7. Pantun nasib atau pantun dagang

*Unggas undan si raja burung
Terbang ke desa suka menanti
Wahai badan apalah untung
Senantiaa bersusah hati*

2. Metode Pakem

PAKEM adalah singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. PAKEM merupakan model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum yang disempurnakan di bawah bimbingan *managing based of education* (MBE) dari UNESCO yang penerapannya berupa pembelajaran, mengembangkan sikap kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah.

Metode PAKEM merupakan salah satu model pembelajaran yang diinginkan dalam implementasi KTSP di dalam kelas. Hal ini didasarkan dari bahwa PAKEM merupakan salah satu pilar pembangun KTSP selain manajemen sekolah dan PSM (peran serta masyarakat). PAKEM juga merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap, dan pemahaman dengan penekanan kepada belajar sambil bekerja, sedangkan guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan efektif.

Metode pengajaran merupakan cara-cara menyajikan suatu bahan pada suatu situasi dengan langkah yang teratur untuk mencapai tujuan (Tarmuji, dkk1982:34). Metode mengajar adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses-proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-muridnya di sekolah (Surakhmad dalam Suryosubroto, 1997:148).

Mansyur (1995:104) mengartikan metode mengajar adalah suatu pengetahuan

tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur atau teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual maupun secara kelompok atau klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswanya dengan baik.

Dengan demikian pengertian mengenai metode mengajar adalah suatu cara atau tehnik yang digunakan oleh guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa agar siswa itu mampu menyerap, memahami dan memanfaatkan pelajaran yang disampaikan baik bagi diri maupun lingkungannya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode mengajar bukan semata-mata penentu keberhasilan proses pembelajaran di kelas, melainkan metode mengajar tidak lebih dari strategi guru untuk meningkatkan peran serta siswa dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran menulis pantun merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan harapan bahwa siswa mampu memahami, menghayati dan menghargai serta mampu mengambil nilai-nilai yang ada dalam pelajaran menulis pantun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya tujuan pembelajaran menulis pantun, perlu pemilihan metode mengajar yang tepat. Metode yang dianggap tepat dalam pembelajaran menulis pantun adalah metode PAKEM. Metode PAKEM kepanjangan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Pembelajaran aktif yaitu guru memantau kegiatan belajar siswa dan siswa mempertanyakan gagasannya (Depdiknas, 2002:xii). Pembelajaran kreatif, yaitu pembelajaran dengan mengembangkan kegiatan yang beragam sehingga siswa bisa memahami

materi yang disajikan dengan baik. Pembelajaran efektif, yaitu pembelajaran dengan sarana dan prasarana seadanya bisa mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran *Menyenangkan* yaitu bisa menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga membuat anak berani bertanya dan mengemukakan gagasannya. Dengan menggunakan metode PAKEM bisa bermanfaat bagi guru dan siswa.

Penerapan PAKEM dalam pengelolaan kelas akan membawa situasi belajar siswa ke dalam dunianya sendiri, dunia bermain yang penuh dengan keasyikan belajar tanpa adanya tekanan dan paksaan terhadap siswa. Pembelajaran yang disajikan akan lebih aktif dan menyenangkan (Dourori, 2002:xii).

Pembelajaran menulis pantun yang mengarah pada situasi kemandirian siswa memerlukan metode belajar mengajar yang sesuai dengan lingkungan sekolah. Untuk merealisasi hal tersebut di atas, profesionalisme guru dalam mengajarkan menulis pantun dituntut untuk lebih kreatif sehingga pembelajaran menulis pantun sesuai dengan denyut kehidupan sekolah yang berada di tengah-tengah masyarakat akan lebih seiring dengan denyut kehidupan masyarakat.

Dengan menggunakan metode PAKEM dalam pembelajaran menulis pantun dapat melatih siswa untuk lebih kreatif dalam memahami dan menikmati materi pelajaran yang disajikan guru. Guru menempatkan diri sebagai seorang aktor sehingga pembelajaran lebih menarik dan mengesankan. Pembelajaran menulis pantun dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan suasana yang santai sehingga di antara guru dan siswa lebih akrab, santai, dan dapat menciptakan kreativitas siswa untuk lebih memahami pembelajaran menulis pantun. Kelebihan dan Kekurangan Metode PAKEM dalam pembelajaran antara

lain adalah sebagai berikut. (a) Kelebihan Metode PAKEM, yaitu sebagai berikut. (1) PAKEM merupakan pembelajaran yang mengembangkan kecakapan hidup. (2) Dalam pakem siswa belajar bekerja sama. (3) PAKEM mendorong siswa menghasilkan karya kreatif. (4) Pakem mendorong siswa untuk terus maju mencapai sukses. (5) PAKEM menghargai potensi semua siswa. (6) Program untuk meningkatkan pakem disekolah harus ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya. (7) Peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar karena adanya variasi dalam proses pembelajaran. (8) Peserta didik dapat lebih mengembangkan dirinya. (9) Peserta didik tidak jenuh dengan pembelajaran di kelas. (10) Peserta didik dapat memecahkan permasalahan dengan memanfaatkan lingkungan sekitarnya. (11) Mental dan fisik peserta didik akan terasah secara optimal. (b) Kekurangan Metode Pakem, antara lain sebagai berikut. (1) Perbedaan individual siswa belum diperhatikan termasuk laki-laki dan perempuan, pintar dan kurang pintar, sosial, ekonomi tinggi dan rendah. (2) Pembelajaran belum membelajarkan kecakapan hidup. (3) Penge-lompokan siswa masih dari segi pengaturan tempat duduk, kegiatan yang dilakukan siswa sering kali belum mencerminkan belajar kooperatif yang benar. (4) Guru belum memperoleh kesempatan menyaksikan pembelajaran pakem yang baik. (5) Pajangan sering menampilkan hasil kerja siswa yang cenderung seragam. (6) Pembelajaran masih sering berupa pengisian lembar kerja siswa (LKS) yang sebagian besar pertanyaannya bersifat tertutup. (7) Guru harus menyiapkan pembelajaran yang lebih dari sekadar ceramah, maka dibutuhkan alat dan bahan yang lebih pula untuk melaksanakan pembelajaran tersebut. (8) Guru harus dapat memenuhi semua kebutuhan siswa baik dari segi mental maupun fisik. (9) Sarana dan prasarana harus memadai

sehingga sekolah-sekolah yang berada di daerah sulit untuk mengembangkan PAKEM.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru yang dilakukan oleh siswa dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Arikunto, 2006:3).

Menurut Wibawa, dkk. (2003) menjelaskan bahwa PTK ini dilakukan secara sistematis reflektif terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru dan sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya perencanaan sampai dengan penelitian terhadap tindakan yang nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-A SMP Negeri 5 Tenggarong tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 21 siswa, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah mata pelajaran bahasa Indonesia dengan pokok bahasan menulis pantun. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 20 Juli sampai dengan 30 September 2015. Tempat penelitian ini dilaksanakan di siswa kelas IX-A SMP Negeri 5 Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Desain penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi/ evaluasi, dan refleksi

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti mempersiapkan proses pembelajaran dengan langkah-langkah: (1) menyusun rencana pembelajaran, (2) menyusun pedoman instrumen yaitu melalui tes perbuatan observasi, wawancara dan jurnal dan (3)

menyusun rancangan evaluasi program. Bahan yang digunakan dalam kegiatan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode Pakem. Pelaksanaan pada siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan, setiap pertemuan menggunakan waktu selama dua kali 40 menit.

Tahap pelaksanaan siklus I dibagi menjadi 3 kali pertemuan. Langkah awal pada pertemuan ini adalah peneliti mengadakan apersepsi, tujuannya untuk menggali pengalaman siswa tentang materi pelajaran yang mereka ketahui. Kegiatan berikutnya, yaitu peneliti menyajikan materi pelajaran di depan kelas. Selanjutnya, peneliti memberikan tugas kepada siswa. Kemudian peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok beranggota 4 sampai dengan 5 orang. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk menganalisis materi yang disajikan. Setelah guru memberikan tugas kepada siswa, kemudian mengakhiri pelajaran pada pertemuan pertama ini.

Pada pertemuan kedua, peneliti menyuruh siswa ke depan untuk menyelesaikan tugas. Setelah semua kelompok maju guru menyarankan agar siswa lebih giat dalam berlatih menulis pantun hingga jam pelajaran berakhir. Pada pertemuan ketiga peneliti memberikan evaluasi peneliti membagikan sejumlah soal kepada siswa. Setelah siswa selesai mengerjakan soal yang dibagikan, selanjutnya peneliti mengambil kembali soal-soal yang telah dijawab oleh para siswa untuk dievaluasi.

Pada tahap observasi/evaluasi, peneliti mengamati perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu tentang sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran, baik keaktifan siswa dan keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir pelajaran. Adapun keaktifan siswa yang diamati selama kegiatan proses belajar mengajar adalah: (1)

keaktifan siswa dalam kelas, (2) semangat siswa, (3) tanggung jawab siswa, (4) keberanian bertanya/menjawab pertanyaan, (5) kualitas pertanyaan/jawaban yang dikemukakan, dan (6) aktivitas siswa dalam berperan/ mengamati.

Pada tahap refleksi, peneliti mengadakan analisis hasil tes, berupa tes perbuatan, observasi, wawancara, dan jurnal, dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang telah diberikan dalam proses belajar mengajar. Tes ini dilakukan guna untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada proses berikutnya. Berdasarkan analisis data tersebut, kemudian dilakukan refleksi yang meliputi: (1) pengungkapan hasil pengamatan oleh peneliti tentang kelebihan dan kekurangan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis pantun menggunakan metode Pakem, (2) pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran, dan (3) pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama mengajar.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, kegiatan pada tahap perencanaan siklus II meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) menyusun perbaikan rencana pembelajaran menulis pantun dengan tindakan lanjutan yang akan dilakukan, (2) menyusun perbaikan pedoman observasi yang meliputi perbuatan, observasi, wawancara, jurnal dan (3) menyusun perbaikan rancangan program. Pembelajaran menulis pantun pada siklus II ini dilakukan tiga kali pertemuan, diawali dengan membagikan teks pantun kepada semua siswa. Pada tahap pelaksanaan, peneliti memberi tugas kepada masing-masing siswa dalam kelompok untuk membaca teks tersebut secara bergantian sedangkan siswa yang lain menyimak. Setelah semua siswa membaca teks

pantun yang dibagikan, kemudian peneliti membagikan soal tes kepada siswa. Pada akhir pelajaran peneliti menutup pelajaran sambil mengumpulkan kembali lembar soal dan lembar jawaban.

Sasaran dari pengamatan/observasi adalah kemampuan siswa dalam menulis pantun dengan metode PAKEM. Observasi dilakukan dengan cermat, akurat, dan rinci atas semua aktifitas siswa. Peneliti menggunakan observasi lembar tes perbuatan dan lembar observasi, dan dilakukan melalui pencatatan lebih teliti sehingga peneliti mempunyai temuan untuk suatu tindakan. Aspek-aspek yang diamati, meliputi: (1) perubahan kemampuan siswa menulis pantun menjadi baik, tetap, atau justru berkurang, (2) perubahan perilaku dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar.

Akhir tindakan siklus II dilakukan dengan hasil tes perbuatan, observasi, wawancara, dan jurnal. Berapa besar peningkatan kemampuan siswa menulis pantun, dan bagaimanakah cara memperbaiki kekurangan-kekurangan pada tindakan berikutnya. Berdasarkan analisis hasil observasi dan tes kemudian dilakukan refleksi yang meliputi: (1) pengungkapan hasil pengamatan oleh peneliti tentang kelebihan dan kekurangan kemampuan siswa dalam menulis pantun dengan metode PAKEM, (2) pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran menulis pantun, dan (3) pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama mengajar. Berdasarkan hasil tersebut, direncanakan upaya untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Ceklis (*Check list*), digunakan untuk memperoleh data tentang data penilaian dokumen berupa RPP dan data observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran

berlangsung dengan cara memberikan tanda cek (") pada jawaban yang telah disediakan. (2) Catatan lapangan, adalah bentuk instrumen penelitian yang digunakan pada proses pembelajaran berlangsung guna memperoleh data tentang observasi kegiatan siswa yang mungkin tidak terdapat dalam ceklis. (3) Soal evaluasi, merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk instrumen ini berupa pilihan ganda atau bentuk uraian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: (1) Observasi, dilakukan dengan cara mengamati siswa pada proses belajar mengajar berlangsung. Dalam observasi ini terdapat dua observasi, yaitu sebagai berikut. Observasi pertama, yaitu pengamatan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh observer 1 yaitu peneliti sendiri. Observasi keaktifan siswa terdapat 6 poin yang diamati, yaitu keaktifan siswa dalam kelas, semangat siswa dalam menerima pelajaran, tanggung jawab siswa, keberanian siswa bertanya/menjawab pertanyaan, kualitas pertanyaan/jawaban, dan aktivitas siswa dalam berperan/mengamati. Observasi kedua, yaitu pengamatan terhadap aktivitas peneliti mengajar yang dilakukan oleh observer 2 (dua), meliputi: aktivitas membuka pelajaran, penjelasan konsep materi, komunikasi dengan siswa, pengelolaan kelas, mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, memberi motivasi dan penguatan, menutup kegiatan pembelajaran, dan mengadakan evaluasi. (2) Tes, dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran yang telah disajikan selama proses belajar mengajar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik deskriptif persentase dan teknik deskriptif kualitatif

dengan cara merekap nilai yang diperoleh, menghitung nilai kumulatif dari tiap-tiap aspek, menghitung nilai rata-rata (*mean*), dan menghitung persentase. Berdasarkan hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan melihat nilai ketuntasan belajar siswa secara individu, dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal, apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, atau terjadi penurunan hasil belajar siswa.

Sebagai indikator keberhasilan siswa dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Minimal nilai rata-rata aktivitas belajar siswa 75.
2. Minimal nilai rata-rata hasil evaluasi belajar siswa secara individu 75.
3. Minimal nilai ketuntasan belajar siswa secara klasikal 85%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Aktivitas Belajar Siswa

No	Uraian	Nilai			Keterangan
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	Jumlah nilai	1605	1642	1753	Terjadi peningkatan aktivitas belajar
2	Jumlah nilai rata-rata	76,43	78,19	83,48	
3	Jumlah siswa yang tuntas	15	18	20	
4	Jumlah tidak tuntas	6	3	1	
5	Ketuntasan klasikal	70,43 %	77,27 %	95,24 %	

Tabel 2. Aktivitas Peneliti dalam Pembelajaran

No	Kegiatan	Siklus			Ket
		1	2	3	
1	Membuka pelajaran	4	5	5	Terjadi peningkatan aktivitas dalam proses pembelajaran
2	Penjelasan konsep materi	5	4	5	
3	Komunikasi dengan siswa	5	5	5	
4	Pengelolaan Kelas	4	5	5	
5	Mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar	5	5	5	
6	Memberi motivasi dan penguatan	5	5	5	
7	Menutup kegiatan pembelajaran	4	5	5	
8	Mengadakan evaluasi	5	5	5	
Jumlah		37	39	40	
Persentase (%)		92,5	97,5	100	

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa

No	Uraian	Nilai			Keterangan
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	Jumlah nilai	1609	1653	1726	Terjadi peningkatan hasil belajar
2	Jumlah nilai rata-rata	76,62	78,71	82,20	
3	Jumlah siswa yang tuntas	15	17	21	
4	Jumlah tidak tuntas	6	4	-	
5	Ketuntasan klasikal	71,43 %	80,95 %	100	

PEMBAHASAN

a. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan tentang penggunaan metode Pakem untuk meningkatkan prestasi belajar menulis pantun pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tenggara tahun pelajaran 2015/2016, diperoleh hasil penelitian pada siklus I dengan jumlah nilai aktivitas siswa sebesar 1605 dengan nilai rata-rata sebesar 76,43. Dari sejumlah 25 siswa dalam kelas terdapat 15 siswa yang telah tuntas dalam beraktivitas, sedangkan 6 siswa yang lain belum tuntas. Apabila dilihat persentase secara klasikal terhadap ketuntasan aktivitas siswa dalam belajar baru menunjukkan rata-rata 70,43%. Hasil ketuntasan tersebut jika dibandingkan dengan ketuntasan aktivitas siswa secara klasikal tentunya masih di bawah ketuntasan secara klasikal 85%. Untuk mengatasi kurangnya siswa dalam beraktivitas dalam menerima materi pembelajaran tersebut, perlu adanya refleksi yang harus dilakukan sebagai upaya perbaikan pada siklus II.

Setelah diadakan refleksi sebagai upaya perbaikan terhadap aktivitas siswa dalam menerima materi pembelajaran pada siklus II, diperoleh hasil observasi menunjukkan nilai aktivitas siswa dalam belajar mulai terlihat adanya peningkatan. Jumlah nilai

aktivitas belajar siswa pada siklus I 1605, pada siklus II meningkat menjadi 1642 dengan rata-rata 78,19. Kemudian, ketuntasan siswa dalam beraktivitas pada siklus I sebanyak 15 siswa, pada siklus II ketuntasan siswa dalam beraktivitas meningkat menjadi 18 siswa dengan persentase secara klasikal 77,27%, sedangkan 3 siswa yang lain masih belum tuntas dalam beraktivitas.

Jika dilihat ketuntasan aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 77,27%, bila dibandingkan dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal tentunya masih berada di bawah ketuntasan 85%. Dengan demikian, untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada siklus selanjutnya, perlu adanya refleksi sebagai upaya perbaikan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus III, terjadi suatu peningkatan yang lebih baik. Jumlah nilai aktivitas belajar siswa sudah tampak adanya peningkatan dari 1642 pada siklus II, pada siklus III meningkat menjadi 1753 dengan rata-rata nilai 83,48. Kemudian jumlah siswa yang telah tuntas dalam beraktivitas pada siklus II sebanyak 18 siswa, pada siklus III ketuntasan aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 20 siswa dengan persentase ketuntasan aktivitas belajar

siswa mencapai 95,24%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketuntasan aktivitas belajar siswa sebesar 95,24% telah berada di atas ketuntasan belajar secara klasikal 85% dan penelitian dapat dihentikan, walaupun masih terdapat 1 (satu) siswa yang belum tuntas.

b. Hasil Belajar Siswa

Setelah diadakan penelitian pada siklus I tentang penggunaan metode Pakem untuk meningkatkan prestasi belajar menulis pantun pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tenggara tahun pelajaran 2015/2016, maka diperoleh data hasil belajar siswa dengan jumlah nilai 1609 dengan rata-rata nilai baru mencapai 76,62. Apabila dilihat nilai kriteria ketuntasan minimal yang menjadi acuan bagi sekolah, nilai rata-rata 76,62 ini berada di atas nilai kriteria ketuntasan minimal secara individu (75).

Ketuntasan siswa secara individu pada siklus I baru mencapai sebanyak 15, sedangkan 6 siswa yang lain masih belum tuntas. Ketuntasan secara klasikal pada siklus I baru mencapai angka sebesar 71,43%. Dengan adanya ketuntasan belajar siswa secara klasikal 71,43% dan apabila dipadukan dengan ketuntasan secara klasikal 85%, pada siklus I siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tenggara tahun pelajaran 2015/2016 masih perlu diadakan refleksi sebagai upaya perbaikan pada siklus II.

Adapun refleksi sebagai upaya yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut: (1) Guru lebih meningkatkan disiplin dalam menegur atau mengingatkan siswa yang membuat keributan dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. (2) Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih kreatif dalam mengemukakan pendapat, baik pertanyaan-pertanyaan maupun jawaban-jawaban yang disampaikan di hadapan teman-temannya. (3) Guru mengingatkan siswa agar mereka

memusatkan perhatian mereka terhadap pelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung. (4) Guru membantu siswa dalam memberikan bimbingan baik secara individu maupun berpasangan/kelompok. (5) Guru memacu siswa untuk aktif dan saling bekerjasama dengan pasangannya agar kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran dapat teratasi. (6) Guru selalu aktif memberikan motivasi, masukan, dalam meningkatkan kebersamaan dalam belajar tanpa membedakan tingkat kemampuan siswa.

Setelah diadakan refleksi pada siklus II, hasil evaluasi belajar siswa mengalami suatu perubahan peningkatan nilai. Perubahan peningkatan tersebut dapat dilihat dari jumlah nilai siswa secara keseluruhan sebesar 1653 dengan rata-rata nilai mencapai 78,71. Dengan nilai rata-rata 78,71 ini tentunya telah berada pada posisi di atas nilai kriteria ketuntasan minimal secara individu (75). Kemudian jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus II ini mengalami peningkatan, dari 15 siswa yang telah tuntas belajar pada siklus I menjadi 17 siswa pada siklus II. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar mengalami suatu penurunan, yaitu dari 6 siswa pada siklus I turun menjadi 4 siswa pada siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari 71,43% pada siklus I meningkat menjadi 80,95% pada siklus II. Namun demikian, bahwa dengan adanya ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 80,95% pada siklus II ini, penelitian tetap dilanjutkan karena ketuntasan belajar siswa pada siklus II sebesar 80,95% masih berada di bawah ketuntasan belajar secara klasikal 85%. Untuk itu, maka perlu diadakan refleksi sebagai upaya perbaikan hasil belajar pada siklus III.

Upaya-upaya perbaikan sebagai refleksi yang harus dilakukan pada siklus III

adalah sebagai berikut. (1) Guru perlu memberikan suatu penghargaan bagi siswa atau pasangan dalam kelompok yang telah bekerja dengan baik. (2) Guru memberikan arahan kepada siswa agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. (3) Alokasi waktu yang ada perlu diperbaiki, sehingga semua kelompok dapat melaksanakan presentasi. (4) Guru selalu aktif memberikan motivasi, masukan, dalam meningkatkan kebersamaan dalam belajar tanpa membedakan tingkat kemampuan siswa. Dengan adanya langkah-langkah sebagai upaya dalam perbaikan hasil evaluasi belajar yang dilakukan tersebut, maka diharapkan hasil evaluasi belajar yang terjadi pada siklus III akan mengalami suatu perubahan yang lebih baik lagi.

Setelah diadakan refleksi sebagai upaya perbaikan hasil evaluasi belajar pada siklus III, diperoleh data hasil evaluasi belajar dengan jumlah nilai siswa sebesar 1726 dengan rata-rata nilai sebesar 82,20. Rata-rata nilai sebesar 82,20 ini tentunya berada di atas nilai standar kriteria ketuntasan secara individual (KKM) 75. Kemudian jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar pada siklus III juga semakin meningkat, yaitu jika pada siklus II jumlah siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 17 siswa, maka pada siklus III jumlah siswa yang telah tuntas belajar meningkat menjadi 21 siswa dengan persentase ketuntasan secara klasikal 100%. Dengan adanya ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 100% berada di atas nilai standar ketuntasan belajar secara klasikal 85%, berarti penelitian sudah dianggap cukup dan tidak dilanjutkan lagi. Untuk mengetahui gambaran tentang hasil evaluasi belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Penggunaan metode Pakem dalam pembelajaran menulis pantun dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX-A SMP Negeri 5 Tenggarong tahun pelajaran 2015/2016.
- (2) Penggunaan metode Pakem dapat melatih keterampilan siswa sebagai pusat pembelajaran yang lebih aktif sehingga dalam pembelajaran tidak terpusat pada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Abdul Rani, Supratman. 2006. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Metode Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Durori, Moh. 2002. *Konsep dan Penerapan Model Belajar Mandiri*. Jakarta: PT Fortuna Budi Mandiri.
- Effendy, M. Ruslan. 1983. *Selayang Pandang Kesusastraan Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Metode Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- . 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tarmuji, Tarsis. Dkk. 1982. *Metode Pengajaran*. Semarang: IKIP Press.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- <http://semesta-blogger.blogspot.co.id/2013/04/kelebihan-dan-kekurangan-pakem.html>